

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi kurang merupakan salah satu dari masalah gizi yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Indonesia memiliki tiga masalah gizi utama atau *triple burden malnutrition* yang terdiri dari gizi kurang, gizi lebih dan kekurangan zat gizi mikro (UNICEF, 2020). Masalah gizi kurang biasanya banyak dialami oleh balita dengan kelompok umur 1 – 5 tahun, karena pada rentang usia tersebut balita sudah mulai aktif beraktifitas serta sudah dikenalkan dan dibiasakan untuk mengikuti pola makan keluarga (Diniyyah & Nindya, 2017). Kondisi gizi kurang dapat diketahui melalui nilai indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang tidak sesuai dengan pertumbuhan seharusnya.

Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menampilkan prevalensi masalah gizi kurang di Indonesia yang fluktuatif pada tahun 2007 adalah sebesar 13% pada tahun 2013 sebesar 13,9% dan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu angkanya mencapai 13,8 % (Kemenkes RI, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa, hasil dari pelaksanaan bulan timbang didapatkan persentase sebanyak 10,58% atau 18.472 balita teridentifikasi mengalami gizi kurang dari jumlah total 174.616 balita yang ditimbang. Persentase prevalensi kasus yang ada masih cukup tinggi dari target RPJMN 2024 yaitu sebesar 7%. Prevalensi kasus gizi kurang paling banyak di Kabupaten Jember terdapat di daerah wilayah kerja Puskesmas Kalisat dengan total persentase sebesar 16,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi kurang di Puskesmas Kalisat masih tergolong tinggi.

Puskesmas Kalisat merupakan salah satu puskesmas yang berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Program gizi yang

banyak dicanangkan di Puskesmas Kalisat adalah mengenai pencegahan dan pendampingan ibu dan balita stunting, sedangkan untuk balita gizi kurang hanya terbatas pada penyuluhan di posyandu atau konseling di puskesmas.

Penyebab terjadinya gizi kurang secara umum diklasifikasikan menjadi dua yaitu, penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang banyak dijumpai adalah berasal dari penyakit infeksi dan jumlah asupan yang kurang dari kebutuhan seharusnya. Penyebab tidak langsung yang berkaitan dengan terjadinya kasus gizi kurang adalah faktor ketersediaan bahan pangan keluarga, lingkungan, pelayanan kesehatan, pengetahuan dan pendidikan ibu, serta pola asuh makan pada balita (WHO, 2000).

Pola asuh makan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan balita, karena asupan zat gizi yang diterima balita dapat dipenuhi pada proses tersebut. Peran ibu dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena ibu merupakan pengasuh yang secara langsung mengatur jadwal dan porsi makan balita. Rendahnya pengetahuan ibu dalam pemorsian asupan makanan balita dapat mengakibatkan balita mengalami gizi kurang (Sari & Ratnawati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Widianti (2020) menjelaskan bahwa 77% balita dengan gizi kurang memiliki jadwal makan yang tidak teratur dan 77,5% balita gizi kurang memiliki pola makan yang tidak bervariasi.

Hasil dari penelitian Widianti (2020) sangat selaras dengan kondisi masyarakat Kalisat saat ini. Pola Asuh yang diterapkan di daerah Kalisat dinilai masih kurang tepat, karena kebanyakan ibu balita memberikan makanan kepada anaknya dengan porsi nasi cukup banyak dengan sedikit lauk pauk. Makanan selingan yang diberikan kepada balita kebanyakan adalah *snack* yang minim zat gizi. Kebiasaan pemberian selingan diberikan oleh ibu dekat dengan waktu makan utama, sehingga balita cenderung kenyang terlebih dahulu sebelum dia memulai makan utama. Praktik pengenalan makanan keluarga kepada balita juga banyak dilalaikan oleh masyarakat, akibatnya banyak balita yang menolak untuk makan makanan keluarga dan ketergantungan pada MP-ASI Instan.

Berkaitan dengan masalah gizi kurang yang banyak dialami oleh balita serta kitedaktepatan penerapan pola asuh makan, maka upaya yang bisa dilakukan adalah intervensi berupa edukasi gizi. Edukasi gizi yang kerap kali diterima oleh ibu balita di Kecamatan Kalisat berupa edukasi menggunakan metode penyuluhan. Tema penyuluhan yang biasa disampaikan adalah seputar gizi seimbang, isi piringku, ASI eksklusif dan MP-ASI. Edukasi gizi yang diberikan melalui penyuluhan dinilai kurang efektif, karena hasil yang didapatkan adalah banyak masyarakat yang masih kurang tepat dalam menerapkan pola asuh makan kepada balitanya.

Peneliti memilih metode emo demo dan *brainstorming* sebagai inovasi edukasi gizi untuk diintervensikan kepada ibu balita gizi kurang. Pemilihan metode ini didasari karena sasaran edukasi gizi adalah untuk kelompok kecil yang terdiri dari ibu balita gizi kurang. Emo demo dan *brainstorming* merupakan metode edukasi gizi yang setara, karena penyampaian pesan pada kedua metode ini disampaikan dengan interaktif dengan tujuan untuk dapat merubah perilaku sasaran. Emo demo dapat merubah perilaku secara cepat karena metode ini melibatkan aspek emosi yang dapat merangsang sasaran untuk berperilaku positif sesuai dengan pesan yang diinformasikan (GAIN, 2021). Metode *brainstorming* dapat merubah perilaku melalui keaktifan interaksi penyampaian gagasan saat sesi curah pendapat (Zaemurhuda, *et.al*, 2023).

Penyampaian pesan metode emo demo disampaikan melalui permainan yang menyentuh emosi. Penelitian yang dilakukan Zakiyyah *et al.* (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh emo demo terhadap pemberian menu mp-asi pada baduta. Metode *brainstorming* memiliki cara penyampaian pesan melalui kegiatan diskusi bersama. Efektifitas metode *brainstorming* dipaparkan oleh Harleni *et al.* (2022) bahwa *brainstorming* efektif meningkatkan sikap ibu balita stunting.

Berdasarkan besaran kasus yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti ingin mengetahui efek edukasi gizi melalui metode *emo demo* dan *brainstorming* jadwal porsi makan terhadap pola asuh makan balita gizi kurang. Studi kasus di Desa Glagahwero dan Desa Kalisat Selatan, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Efek Edukasi Gizi Jadwal dan Porsi Makan Terhadap Pola Asuh Makan Balita Gizi Kurang (Studi Kasus di Desa Glagahwero dan Desa Kalisat Selatan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis Efek Edukasi Gizi Jadwal dan Porsi Makan Terhadap Pola Asuh Makan Balita Gizi Kurang (Studi Kasus di Desa Glagahwero dan Desa Kalisat Selatan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui penerapan pola asuh makan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok *emo demo*
2. Mengetahui penerapan pola asuh makan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok *brainstorming*
3. Menganalisis perbedaan pola asuh makan sebelum dilakukan intervensi pada kelompok *emo demo* dan *brainstorming*
4. Menganalisis perbedaan pola asuh makan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok *emo demo*
5. Menganalisis perbedaan pola asuh makan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok *brainstorming*
6. Menganalisis perbedaan pola asuh makan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok *emo demo* dan *brainstorming*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan intervensi edukasi gizi kepada masyarakat. Peneliti dapat mengetahui efek program intervensi gizi yang diberikan, sehingga diharapkan kedepannya peneliti mampu melakukan pengembangan.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian berikutnya, serta dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi semua mahasiswa khususnya mahasiswa prodi gizi klinik Politeknik Negeri Jember

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Balita

Meningkatkan derajat kesehatan serta mengurangi resiko keparahan masalah gizi yang dialami.

2. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi mengenai pola asuh makan yang benar untuk balita dengan gizi kurang melalui edukasi gizi emo demo dan *brainstorming*

3. Bagi Puskesmas Kalisat

Dapat mengetahui efek program intervensi gizi emo demo dan *brainstorming* yang telah dilakukan peneliti serta dapat dijadikan sebagai metode intervensi tambahan bila dirasa hasil yang didapat adalah efektif.